

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 . Latar Belakang**

Dalam kehidupan manusia, bahasa memiliki peranan terpenting. Tanpa adanya bahasa, manusia menjadi sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pengertian bahasa sebagai berikut ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI) dinyatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”.

Menurut Duranti (1997:7) “bahasa adalah alat intelektual yang paling fleksibel dan paling kuat yang dikembangkan oleh manusia”. Berbeda dengan Duranti, Sibarani (2024:56) menyatakan bahwa “bahasa adalah tanda lingual atau teks verbal yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan seluk-beluk kehidupannya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bahasa digunakan untuk sarana berinteraksi, berkomunikasi dan alat untuk penyampaian pesan. Sibarani (2004:60) juga mengemukakan bahwa sebagai alat komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antarindividu dalam sebuah komunitas, bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa merupakan wujud kebudayaan yang termasuk ke dalam sistem sosial yang mendasari pola tindakan manusia. Interaksi dan aktivitas manusia dalam komunikasi atau berbahasa mengikuti pola-pola tertentu merupakan aturan atau sistem bahasa.

Berdasarkan pendapat Sibarani (2004) di atas dapat dikatakan bahwa suatu kebudayaan masyarakat juga menggunakan bahasa. Salah satu wujud kebudayaan masyarakat itu dapat dilihat dalam acara adat. Satu di antara yang lain dari acara adat tersebut adalah upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Upacara kematian di daerah tersebut dilaksanakan oleh masyarakat dengan penyampaian berupa petatah-petitih dan ungkapan kiasan yang disebut dengan *pakabaran*.

*Pakabaran* dalam upacara kematian bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pelayat datang ke rumah duka dan diterima oleh tuan rumah. Bahasa dalam *pakabaran* upacara kematian berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam *pakabaran* tersebut mengandung tutur kata yang tidak langsung. Dilihat dari alur *pakabaran* upacara kematian di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, penggunaan bahasa oleh masyarakat mengandung pepatah-petitih dan adanya ungkapan kiasan. Penggunaan petatah-petitih dan ungkapan kiasan tersebut agar pendengar bisa menghayati proses dalam upacara kematian yang sedang berlangsung.

Menurut Udin dkk. (1989:1) “upacara kematian bagi masyarakat Minangkabau merupakan salah satu aspek seremonial yang tak mungkin diabaikan dalam berbagai bentuk upacara adat”. Upacara kematian yang dilaksanakan dengan menggunakan *alur pakabaran* oleh masyarakat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam hingga saat ini masih berlangsung. Istilah *pakabaran* ini di daerah lain di Minangkabau disebut juga dengan istilah *pasambahan*. Secara umum

*pakabaran* dan *pasambahan* merupakan hal yang sama, hanya saja berbeda penyebutannya.

*Pakabaran* dalam upacara kematian ini sudah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupetan Agam. Menurut Enartip (2017:31) “*pasambahan* kematian merupakan tradisi lisan masyarakat Minangkabau yang sampai hari ini terus-menerus memuat nilai-nilai budaya lokal masyarakat Minangkabau”.

*Pakabaran* atau dalam bahasa Minangkabau umum disebut dengan *pasambahan* memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Djamaris (2002: 44) menyatakan bahwa “*pasambahan* adalah pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah dan tamu untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, misalnya menyampaikan maksud mempersilakan tamu menikmati makanan, menyampaikan maksud menjemput pengantin, menyampaikan maksud mengantarkan pengantin, menyampaikan maksud minta maaf di pemakaman, dan menyampaikan maksud bertukar tanda pertunangan”. Menurut Jonni (2019:42) “*pasambahan* dalam adat Minangkabau merupakan suatu tata cara adat yang sarat dengan ungkapan dan pernyataan yang disampaikan dengan bahasa halus dan berkualitas tinggi”. Sejalan dengan hal tersebut, Udin dkk. (1989:16) menyatakan bahwa “*pasambahan* adalah pidato adat pada acara tertentu”.

Dengan demikian, *pakabaran* atau *pasambahan* memiliki beberapa jenis sesuai dengan acara tertentu. Menurut Udin dkk. (1989:16) “ada beberapa jenis *pasambahan* dalam adat Minangkabau, yaitu *pasambahan* makan sirih, *pasambahan* makan, *pasambahan* “*batagak pangulu*”, *pasambahan* di rumah *gadang*, *pasambahan* di

*balairung, pasambahan maimbau gala, pasambahan kato sapakek (mencari kata sepakat), pasambahan maurak selo (minta berdiri), dan pasambahan lain”.*

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam terdapat pula berbagai jenis *pakabaran*, yaitu *pakabaran makan, pakabaran bulan lamang, pakabaran alek bako, pakabaran manjanguak* dan lain-lain. Dari beberapa jenis *pakabaran* tersebut, *pakabaran* yang disampaikan pada upacara kematian adalah *pakabaran manjanguak*.

*Pakabaran manjanguak* ini merupakan *pakabaran* yang unik, karena masyarakat tidak hanya menggunakan *pakabaran* pada saat acara bahagia tetapi juga pada saat mereka sedang berduka. Dengan demikian, *pakabaran manjanguak* ini menarik untuk diteliti sebab masyarakat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam menggunakan *pakabaran manjanguak* dalam proses upacara kematian ketika pergi melayat.

*Pakabaran manjanguak* pada upacara kematian merupakan salah satu proses melayat yang masih dilakukan oleh masyarakat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung hingga saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk mendokumentasi, melestarikan, dan mengelola dengan cara memperkenalkan *pakabaran* ini kepada generasi muda agar dapat dipelajarinya. Selain itu, pelestarian *pakabaran* ini juga bertujuan untuk regenerasi *pakabaran* tersebut.

*Pakabaran manjanguak* dilakukan ketika para pelayat dan anggota keluarga sudah berkumpul di rumah almarhum/almarhumah. Kemudian, diadakannya diskusi atau mufakat untuk memutuskan siapa yang bisa mewakilkan penyampaian *pakabaran* ini dari pihak pelayat maupun pihak anggota keluarga almarhum/almarhumah.

*Pakabaran manjanguak* disampaikan oleh seorang pembicara atau disebut juga dengan *juru sambah*. Dalam praktik pelaksanaannya, *juru sambah pakabaran manjanguak* itu dilakukan oleh dua orang, yaitu sebagai tuan rumah dan sebagai tamu. Pada semua jenis *pakabaran* jumlah *juru sambah* tetap dua orang, yakni si tamu dan tuan rumah.

Orang yang menjadi *juru sambah* selalu berjenis kelamin laki-laki serta harus hafal dan memahami tentang *pakabaran* ini. Menurut Djamaris (2002:44) "Seorang *juru sambah* itu harus hafal apa yang biasa disampaikan dalam *pasambahan* itu, hafal kata-kata, ungkapan, pepatah-petitih, pantun, dan talibun yang lazim digunakan; kemudian fasih berkata-kata dan merdu suaranya supaya orang yang hadir dalam acara itu merasa nikmat mendengarnya".

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu daerah di Kabupaten Agam yang masih menggunakan tradisi *pakabaran manjanguak*, yakni di Nagari Garagahan Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Daerah tersebut menjadi titik lokasi penelitian untuk menghasilkan data dengan objek *pakabaran manjanguak*. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena masih ditemukannya masyarakat yang menggunakan *pakabaran manjanguak* di lokasi ini, sehingga sesuai dengan objek penelitian yang diambil.

Dalam rangka melestarikan *pakabaran* ini, seorang penghulu adat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung yang bernama Endri Dt. Rangkayo Tanpahlawan telah membuat catatan dalam bentuk ketikan mengenai berbagai *alua pakabaran*. Berikut adalah contoh potongan *alua pakabaran manjanguak* yang dituturkan oleh si tamu, diambil dari bahan ketikan yang dibuat oleh Endri Dt.

Rangkayo Tanpahlawan di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam tersebut.

*SUNGGUAH SURANG BADUO BATIGO TU NAN DIIMBAU – SARAPEKNYO SAGALO SAPUHUN POKOK SAPANGKALAN SADO AHLI WARIH DI ATEH RUMAH NANGKO – MANURUIK NAN BIASO KATO DIBANA AN PAKABARAN DIPUHUNAN DIPUHUNAN PAKABARAN KABAKEK SUTAN....*

Sungguh seorang, berdua, bertiga itu yang dipanggil, serapatnya sekelompok utama anggota keluarga, semua ahli waris di atas rumah ini, mengikuti yang biasa kata disampaikan, pakabaran ditujukan, ditujukan *pakabaran* kepada *sutan*...

**‘Meskipun satu, dua, atau tiga orang yang dipanggil tapi teruntuk berkumpulnya bagi semua keluarga yang berduka. *Pakabaran* ini dimohonkan kepada *sutan*.’**

Berdasarkan contoh potongan *alur pakabaran manjanguak* di atas dapat dilihat analisis makna etik dan emik serta nilai budaya sebagai berikut.

a) Makna etik

Data di atas dituturkan oleh si tamu yang ditujukan kepada tuan rumah atau anggota keluarga almarhum/almarhumah. Oleh karena itu, analisis makna etik pada data di atas berdasarkan perfomansi, indeksikalitas, dan partisipasi sebagai berikut. Makna etik berdasarkan perfomansi terdapat pada *manuruik nan biaso kato dibana an pakabaran* menunjukkan bahwa si tamu menginformasikan bahwa ada tradisi atau kebiasaan yang melibatkan berkumpulnya keluarga besar almarhum/almarhumah di sebuah tempat dan semua ahli waris ikut hadir yang dilaksanakan dengan penyampaian *pakabaran*. Dalam pertemuan tersebut, *pakabaran* ditujukan kepada tokoh yang dihormati atau disebut dengan *sutan*.

Makna etik berdasarkan indeksikalitas data di atas terdapat pada *sutan* dan *sado ahli warih*. *Sutan dan sado ahli warih* adalah istilah yang bersifat indeksikal karena artinya bergantung pada siapa yang sedang berbicara dan siapa yang menjadi penerima *pakabaran*. Kata-kata ini merujuk pada posisi sosial tertentu dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Indeksikal mencerminkan hubungan antara bahasa yang digunakan dan konteks sosial kata tersebut diucapkan.

Makna etik berdasarkan partisipasi ada beberapa pihak yang terlibat seperti, *sado ahli warih* dan *sutan* sebagai penerima *pakabaran*. Partisipasi mereka dalam proses ini bisa berbeda-beda, mungkin ada yang berperan aktif dalam menyampaikan *pakabaran* atau hanya mendengarkan. Partisipasi juga mencerminkan wewenang dalam interaksi, misalnya *sutan* mungkin berada pada posisi yang lebih dihormati dalam konteks tersebut, sehingga *pakabaran* ditujukan kepadanya.

#### b) Makna emik

Analisis makna emik berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa penyampaian si tamu sebagai *juru sambah* kepada semua yang datang atau keluarga besar berkumpul di rumah duka untuk melayat dan diawali dengan penyampaian *pakabaran* yang ditujukan kepada tuan rumah yang berduka. Hal ini sudah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat untuk melaksanakan penyampaian *pakabaran* karena menandakan adanya etika yang baik dan tata krama adat yang sopan dan santun.

Selain terdapat analisis makna etik dan makna emik, *pakabaran manjanguak* juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Nilai budaya yang

terungkap dalam *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam dapat dilihat sebagai berikut.

Analisis nilai yang terungkap pada data di atas adalah nilai kesopansantunan. Hal ini terdapat pada *dipuhunan pakabaran kabakek sutan* menunjukkan dengan penghormatan terhadap posisi dan peran anggota keluarga dalam konteks peristiwa atau keputusan yang diambil. Selain itu, hal ini juga menunjukkan sikap sopan dalam menyampaikan permohonan. Jadi, nilai budaya yang terdapat pada data di atas mencerminkan nilai kesopansantunan dalam berkomunikasi, dengan penekanan pada penghormatan, kejujuran, keterbukaan, dan upaya untuk menjaga hubungan baik.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan. Pada *pakabaran manjanguak* di atas telah ditemukan makna etik dan emik serta nilai budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk merumuskan makna dan nilai budaya dalam *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik.

## **1.2 . Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan, sebagai berikut:

- a) Apa saja makna etik dan emik yang terkandung dalam *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam?
- b) Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam?

### 1.3 . Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, adalah:

- a) Mendeskripsikan makna etik dan emik yang terkandung dalam *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.
- b) Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

### 1.4 . Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, adalah:

#### 1. Manfaat teoretis

- a) Dapat mengkaji dan mendalami tentang makna dan nilai budaya dalam *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.
- b) Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis mengenai makna dan nilai budaya dalam petatah-petitih dengan kajian antropolinguistik.

#### 2. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman terkait makna dan nilai budaya dalam bahasa pada *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

- b) Selain itu, *pakabaran manjanguak* sebagai tradisi lisan diharapkan dapat dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

### 1.5 . Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, tinjauan pustaka sangat perlu dilakukan. Sumber-sumber yang akan digunakan sebagai referensi berhubungan dengan topik yang akan diteliti atau menggunakan teori yang sama, bertujuan untuk membantu menganalisis permasalahan yang akan dikaji. Meskipun demikian, setelah dilakukan tinjauan pustaka ternyata ada beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan makna dan nilai budaya dengan sumber data yang berbeda tetapi masih menggunakan kajian antropolinguistik yang pernah dilakukan sebelumnya, beberapa di antaranya:

1. Ivanka, dkk. (2024) menulis artikel yang berjudul “Fungsi, Makna, dan Nilai Budaya Adat Makan Lamang pada Pesta Pernikahan di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota”. Kesimpulan dalam artikel ini adalah fungsi bahasa yang terkandung dalam adat makan lamang di Kenagarian Sungai Talang, adalah fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi etis, fungsi konatif, dan fungsi metalingual. Makna bahasa yang terkandung dalam adat makan lamang di kenagarian sungai talang, adalah makna etik dan makna emik. Nilai budaya yang terkandung dalam adat makan lamang di kenagarian sungai talang, adalah nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai kemasyarakatan, nilai keagamaan, dan nilai kesehatan.

2. Marlina (2023), menulis skripsi dengan judul “Fungsi, Makna dan Nilai Budaya Bahasa Mantra pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi: Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulan dalam skripsi tersebut adalah, 1) fungsi bahasa dalam mantra yang digunakan pada tradisi pacu jalur adalah fungsi informasional, fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi estetik; dan 2) makna etik dan emik yang ditemukan pada seluruh data mantra. Makna etik dalam mantra tradisi pacu jalur adalah performansi, indeksikal, dan partisipasi
3. Hasanadi (2021), menulis artikel dalam buku *Bunga Rampai Sejarah dan Budaya* dengan judul “Pasambahan Batagak Gala Marapulai dan Refleksi Kearifan Lokal Minangkabau (Analisis terhadap Teks Pasambahan Batagak Gala Marapulai di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar). Kesimpulan dalam penelitian ini, adalah kearifan lokal minangkabau berdasarkan 8 (delapan) topik yang dianalisis menjelaskan tentang (1) keberadaan anak laki-laki dalam keluarga komunal Minangkabau; (2) tanggung jawab orang tua terhadap anak laki-laki di Minangkabau; (3) tradisi batagak gala marapulai sebagai momen pendewasaan laki-laki Minangkabau; (4) tradisi batagak gala marapulai beserta implikasinya dalam pola hubungan mamak dan kemenakan di Minangkabau; (5) gelar marapulai dan harapan sosial kolektif masyarakat Minangkabau; (6) marapulai dan keberadaan urang sumando di Minangkabau; (7) marapulai dan kerelaan keluarga beserta suku/ kaum di Minangkabau; dan (8) tradisi batagak gala marapulai dan perwujudan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa.

4. Maulidia (2021), menulis skripsi dengan judul “Fungsi, Makna, dan Nilai Pidato Pakubuan (Pemakaman) di Nagari Sijunjung: Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu analisis makna etik *pakubuan* (pemakaman) adalah berdasarkan perfomansi, indeksikal, dan partisipasi. Makna etik dari pidato *pakubuan* (pemakaman) diperoleh dari hasil wawancara bersama informan.
5. Monica dan Irma (2020), menulis artikel dalam jurnal bahasa, sastra, dan budaya, Vol. 4, No. 3, dengan judul “Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik”. Kesimpulan di dalam jurnal tersebut adalah, teori antropolinguistik dapat mengkaji tradisi lisan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan pertama mengkaji bentuk dengan menjelaskan hubungan teks, ko-teks dan konteks untuk menemukan struktur, formula dan pola dari tradisi lisan; tahapan kedua mengkaji isi, yakni kebernilaian yang meliputi makna, fungsi, nilai-nilai dan norma; tahapan ketiga menemukan model revitalisasi kebudayaan dan pelestarian terhadap tradisi lisan atau tradisi budaya.
6. Lubis (2019) menulis disertasi yang berjudul *Tradisi Lisan Nandong Simeulue Pendekatan Antropolinguistik*. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perfomansi *NS* merupakan perfomansi menasehati dan perfomansi bercerita; 2) Kandungan tradisi lisan *NS* mencakup makna, fungsi, nilai dan norma. *NS* bermakna nasihat sehingga fungsi utamanya adalah sebagai *alarm* (pengingat) bagi masyarakat Simeulue. Jika dijabarkan berdasarkan alasan keberadaannya, maka, fungsi *NS* adalah sebagai berikut: (a) sebagai sarana

komunikatif dalam penyampaian pesan, nasihat dan pengetahuan; (b) sebagai tugas dan tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya; (c) sebagai sarana menasihati yang terwujud dalam bentuk persuasif dan naratif; (d) sebagai sarana untuk menghibur diri sendiri dan/atau orang lain; (e) sebagai pengingat (*alarm*) bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Untuk nilai dan norma, *NS* memiliki (1) nilai-nilai religi dan pendidikan yang berhubungan dengan agama, khususnya karakter saling menasihati, sikap menghormati dan menghargai, sportivitas, tanggung jawab, dan tangguh (*survive*). Norma-norma yang terdapat dalam *NS* terdiri dari norma kepatuhan, kesopanan, dan ketegasan. 3) Model revitalitas yang dapat dilakukan terbagi dalam dua program, yaitu jangka panjang dan jangka pendek.

7. Herlinda (2015), menulis artikel dalam jurnal Balai Bahasa, Vol. 12, No. 2, yang berjudul *Refleksi Nilai Budaya dalam Kieh Pasambahan*. Kesimpulan dari nilai yang terkandung dalam *kieh pasambahan manjampuik marapulai* di Induriang Kapau, adalah (1) musyawarah, (2) kearifan, (3) budaya rajin, (4) keteraturan, (5) loyalitas, dan (6) keadilan.
8. Sibarani (2015), menulis artikel dalam jurnal ilmu bahasa, Vol. 1, No. 1, yang berjudul *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Sastra Lisan*. Kesimpulannya adalah antropolinguistik mengkaji tradisi lisan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama mengkaji bentuk tradisi lisan, yakni keterhubungan (*interconnection*) teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu performansi untuk menemukan struktur, formula atau pola tradisi lisan. Tahapan berikutnya mengkaji isi tradisi lisan, yakni kebernilaian (*valuability*) yang merupakan

makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal sebuah tradisi lisan. Tahapan berikutnya mengkaji dan merumuskan model revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan.

9. Dessy, Novita dan Hamidin (2013), menulis artikel dalam jurnal bahasa, Vol. 1, No. 2, yang berjudul “Struktur dan Nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Pasambahan Batagak Pangulu”. Dalam tulisan tersebut disimpulkan bahwa a) ditemukan struktur pasambahan pihak si pangka; b) ditemukan nilai budaya Minangkabau, yaitu kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai kesepakatan dan musyawarah, nilai ketelitian dan nilai kecermatan, nilai patuh dan nilai taat pada adat, hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat hubungan manusia dengan sesama. Nilai budaya yang dominan ditemukan di dalam naskah Pasambahan Batagak Pangulu adalah nilai budaya, nilai ketelitian dan kecermatan, serta nilai kesepakatan dan musyawarah.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian tentang makna dan nilai budaya pada *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut ini. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang secara khusus meneliti makna dan nilai budaya dalam *pakabaran manjanguak*, meskipun terdapat beberapa jurnal dan skripsi yang membahas makna dan nilai budaya dengan sumber data lainnya. Adapun persamaan

dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan antropolinguistik.

Penelitian ini dilakukan agar kebudayaan, adat, dan tradisi yang terkandung dalam *pakabaran manjanguak* tersebut dapat dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Kemudian, penelitian ini sebaiknya dapat memberikan pemahaman tentang makna dan nilai budaya yang terdapat dalam *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam kepada masyarakat yang lebih luas dan sebagai ajang untuk memperkenalkan kebudayaan *pakabaran mangjanguak* di Minangkabau di tingkat nasional.

#### **1.6 . Populasi dan Sampel**

Supaya penelitian lebih terarah, perlu diketahui terlebih dahulu populasi dan sampel sebelum melakukan pengumpulan data. Menurut Sugioyono (2019: 126) populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan wilayah generalisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *pakabaran* yang terdapat di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

Sementara itu, menurut Sudaryanto (2019: 127) sampel adalah bagian dari jumlah data karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi, sampel pada penelitian ini adalah *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015:9) mengemukakan bahwa metode dan teknik adalah istilah yang digunakan untuk dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu dengan yang lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Dalam suatu penelitian sangat diperlukan metode dan teknik penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015).

Sudaryanto (2015) membagi tahap penelitian menjadi tiga, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut hal tersebut dijelaskan satu persatu.

### 1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (2015: 202) metode penyediaan data terdiri atas dua, yaitu metode simak dan metode cakap. Teknik dari metode ini pun terdiri atas dua pula berdasarkan tahap pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Data penelitian ini adalah berupa teks yang telah dituliskan, yaitu berupa transkrip. Untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalam teks *pakabaran manjanguak* ini diwawancarai 2 sebagai narasumber orang datuak yang ada di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Alasan dipilihnya 2 orang narasumber karena untuk membantu memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam teks *pakabaran* tersebut.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan makna dilakukan metode cakap. Metode cakap dilakukan dengan teknik dasar pancing yang dilakukan dengan cara

memancing narasumber berbicara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan, seperti apa makna yang terkandung pada *pakabaran manjanguak* dan apa saja informasi terkait *pakabaran manjanguak*. Adapun teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik cakap semuka (CS) dilakukan dengan cara menyimak informasi yang disampaikan informan dan dengan tatap muka bercakap-cakap bersama informan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan catat dilakukan dengan cara merekam pembicaraan bersama informan pada saat wawancara dengan alat rekam, yakni *handphone*. Tujuan dilakukannya perekaman ini supaya data yang didapatkan tidak luput dari penelitian. Lalu, diikuti dengan pencatatan di buku tulis yang sudah disiapkan terlebih dahulu sebelum datang ke lokasi penelitian agar data lebih akurat.

### **1.7 .2 Tahap Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Dalam penelitian ini data dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode yang digunakan, adalah metode agih dan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 18), “metode agih merupakan metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan”. Pada metode agih, teknik dasar yang digunakan adalah bagi unsur langsung (BUL), yaitu dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi bagian atau unsur secara langsung. Teknik lanjutan yang digunakan adalah ubah ujud I yang parafrasal dan ubah ujud II non-parafrasal. Teknik ubah ujud I yang parafrasal dilakukan dengan cara data ditulis dengan struktur kalimat diubah, kata-katanya diganti dengan sinonim atau frasa baru, sedangkan teknik ubah ujud II yang non-parafrasal data ditulis sama persis dengan sumber tanpa perubahan kata atau menyalin langsung dari sumbernya.

Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan karena data yang diteliti merupakan bahasa Minangkabau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik dasar yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik PUP dilakukan dengan cara melihat kembali data-data yang sudah didapatkan, kemudian data-data tersebut dipilah sesuai yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Teknik lanjutannya menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Teknik ini digunakan untuk menyamakan makna yang terkandung pada data yang terdapat repetisi. Selanjutnya, digunakan juga teknik lanjutan hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk data yang sudah dipilah berdasarkan jenisnya, kemudian dibedakan berdasarkan makna dan nilai yang terkandung dalam *pakabaran manjanguak*. Tujuan digunakan teknik ini untuk membedakan antara makna etik dan emik serta nilai budaya dalam *pakabaran manjanguak* di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini.

### **1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Setelah data dianalisis, tahap selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan metode informal. Menurut

Sudaryanto (2015: 241), metode informal adalah perumusan kata-kata biasa untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Jadi, metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa atau uraian biasa.

Selain itu, hasil analisis disajikan berdasarkan gloss-nya. Dalam hal ini, ada dua macam gloss, yaitu (a) gloss cermat dan (b) gloss lancar. Gloss yang pertama adalah terjemahan kata demi kata, sedangkan gloss yang kedua adalah terjemahan sesuai dengan kenyataan yang diungkapkan (Sudaryanto, 2015:262).

### **1.8 . Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut.

1. Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.
2. Bab II tentang landasan teori, yaitu mencakup teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.
3. Bab III berisi analisis data tentang makna dan nilai budaya bahasa *pakabaran manjanguak* pada upacara kematian di Nagari Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung.
4. Kemudian bab IV mencakup penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.